

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERS DI INDONESIA

3.1 Lahirnya Pers di Indonesia

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Dengan semboyan dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Pasti setiap negara sangat membutuhkan peran pers, karena peran pers di Indonesia pengaruhnya sangat luar biasa besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Perkembangan pers di Indonesia memiliki beberapa tahapan periode di mana dalam setiap pergantian periode sangat mewakili suatu masa dimulai dari pers masa kolonial sampai dengan pers masa revolusi. Berikut penjelasan perkembangan pers di Indonesia terbagi menjadi enam periode, diantaranya periode penjajahan kolonial Belanda, Periode penjajahan Jepang, periode Revolusi memperjuangkan kemerdekaan, periode Orde Lama, Periode Orde Baru dan Periode Reformasi, dengan berbagai perjuangan di dalamnya.³⁴

Awal mula adanya pers di Indonesia terjadi ketika masa kolonial Belanda pada tahun 1744, pers di Indonesia di duduki oleh Pers Belanda dengan menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda. Namun tidak lama dari pendirian surat kabar tersebut, Bangsa Indo raya dan China juga menerbitkan sendiri surat kabar yang mana bahasanya menggunakan bahasa Belanda, China, dan juga bahasa Daerah. Surat kabar pertama yang terbit di Indonesia

³⁴ Dhoko Waluyo, Syamsiah Amali. (2014). *Catatan Sejarah Perkembangan Pes di Indonesia*. <https://Jurnal.kominfo.go.id>

yaitu *Bataviasche Nouvelles*³⁵ yang mana pada tahun 1774 terjadinya pemberedelan dan pemberhentian terbit oleh pemerintahan Belanda.³⁶

Era kedudukan Jepang terjadi pada tahun 1942 sampai dengan tahun 1945 pers mengalami perkembangan, dalam segi teknologinya pun sudah mulai canggih. Perpolitikan di Indonesia mengalami perubahan secara menyeluruh makanya pers sangat dibutuhkan pada era kedudukan Jepang ini. Selain digunakan untuk memobilisasi tujuan-tujuan Jepang, pers digunakan sebagai alat kontrol oleh para penguasa Jepang. Pada tahun 1942, pemerintahan Jepang yang menduduki Indonesia membuat aturan yang di masukan kedalam Undang-Undang Media Jepang sehingga penerbitan harus mendapatkan izin melalui penguasa Jepang untuk di cek sebelum di sebar.

Meskipun Pers di era kedudukan Jepang mengalami kemajuan namun adanya pengekanan dan penderitaan dalam penerbitannya lebih parah dari masa kolonial Belanda. Tapi dengan begitu para pegawai pers pada masa kedudukan Jepang mendapatkan pengalaman yang sangat baik. Beberapa surat kabar yang terbit di era kedudukan Jepang ini diantaranya: Asia Raya di Jakarta, Sinar Baru di Semarang, Suara Asia di Surabaya dan Tjahaya di Bandung.

Pers pada era revolusi fisik ini ada pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Pada era ini bangsa Indonesia sedang memperjuangkan dan

³⁵ *Bataviasche Nouvelles* merupakan surat kabar pertama yang terbit di Hindia Belanda. Surat kabar ini melibatkan kaum pribumi namun masih terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan dalam baca dan tulis. Miftahul Habib F. (2017) Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. Volume 12 No.2 Maret 2017

³⁶ Erman Anom, dkk. *Model dan Sistem Mengontrol Media di Indonesia (dari perspektif Sejarah)*., hlm.31

mempertahankan kemerdekaannya yang baru di raih pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda yang ingin menduduki kembali bangsa Indonesia maka dari itu pers yang ada di era ini memiliki dua golongan, golongan pertama pers NICA (Belanda) yang diterbitkan oleh penjajah sekutu dan Belanda, golongan kedua yaitu Pers Republik yang diterbitkan oleh orang-orang Indonesia atau pribumi.

3.2 Pers Sebagai Media Perjuangan

Perkembangan pers di Indonesia semakin berkembang menyesuaikan dengan zaman, di era Hindia Belanda pers berfungsi sebagai alat berdagang. Pertumbuhan dan perkembangan di masa ini tidak cukup baik karena setiap surat kabar atau informasi yang harus di sebar luaskan di pantau oleh pemerintahan Belanda. Sampailah pada kedudukan penjajahan Jepang di Indonesia, pers digunakan sebagai alat mobilisasi agar tujuan-tujuan Jepang dapat tersampaikan, namun bedanya dengan masa Hindia Belanda Pers dapat di sebarluaskan secara luas namun tetap dengan pengontrolan dan pengawasan oleh penguasa Jepang.

Pada masa setelah Jepang memberikan kedaulatannya pada tanggal 15 Agustus 1945 terjadi tindakan pengambilan semua fasilitas percetakan surat kabar dari tangan Jepang kemudian Indonesia berupaya menerbitkan surat kabar nya sendiri. Surat kabar pertama yang terbit pada masa itu adalah surat kabar *Berita Indonesia* diterbitkan di Jakarta pada tanggal 6 September 1945 dengan kondisi perpolitikan Indonesia di tahun 1945 hingga 1958 masih memanas. Persoalan mengenai Belanda dan Jepang belum usai ketika

Jepang menyerahkan kedaulatannya. Antisipasi Belanda untuk menyerang balik yaitu propaganda dengan membuat surat kabar berbahasa Indonesia. Surat kabar tersebut diantaranya *Fadjar* yang terbit di Jakarta, *Soeloeh Rakyat* terbit di Semarang, *Padjajaran* dan *Persatoean* yang terbit di Bandung serta *Pelita Rakyat* yang terbit di Surabaya.³⁷

Periode selanjutnya merupakan periode perbaikan dari masa ke masa yang mana pers pada saat kemerdekaan tentunya digunakan sebagai media perjuangan bangsa Indonesia untuk memberikan dan menyampaikan informasi terkait kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia pada masa ini hanya menggunakan media Radio untuk menyampaikan informasi dengan begitu agar diakui oleh bangsa dan negara lain, bangsa Indonesia membuat surat kabar berbahasa Inggris pertama di tahun 1954 yaitu *The Indonesia Observer*. Surat kabar ini menyampaikan informasi-informasi yang terjadi di Indonesia menggunakan bahasa Inggris agar dapat diterima oleh manca negara.

Perjuangan menggunakan pena yang diproses kembali menjadi sebuah surat kabar dari hasil peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar sehingga menjadi sebuah informasi berbentuk kertas yang dapat diterima dan dibaca oleh semua kalangan masyarakat tanpa adanya pembeda kasta. Hal ini menjadi media yang paling banyak digunakan ketika zaman mulai berkembang.

³⁷ Efendi, Akhmad. (2010). *Perkembangan Pers di Indonesia*. hlm.14

3.3 Kondisi Pers Pasca Kemerdekaan

Kondisi pers pasca kemerdekaan tentunya mengalami perkembangan signifikan. Setiap adanya pergantian periode maka semakin baik pula perkembangan pers di Indonesia. Tahun 1960-an merupakan Periode masa Orde Lama merupakan pers terpimpin, tekanan yang dihadapi pada era ini yaitu adanya perbredelan kantor berita PIA (Pers Biro Indonesia) dan juga terhadap surat kabar *Republika*. Pada periode ini adanya tindakan tegas dari pemerintahan sebagai peringatan jika Pers, media massa, surat kabar dan majalah-majalah lainnya tidak dapat mentaati aturan yang berlaku dalam penerbitan pers nasional maka para penguasa perang mulai mengenakan sanksi-sanksi perizinan terhadap pers. Pers pada periode ini sangat buruk karena semakin memperketat sensor dengan sepihak³⁸

Orde baru merupakan periode yang cukup baik, pers pancasila yakni sikap dan tingkah lakunya didasari nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Hakikatnya pers Pancasila ini adalah pers yang sehat, pers yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyebar informasi yang objektif, yang dapat menyalurkan aspirasi rakyat dan juga sebagai kontrol sosial yang konstruktif. Penerbitan tidak perlu lagi menggunakan surat izin namun kemesraan ini hanya bertahan dan bersifat sementara karena sejak terjadinya “Peristiwa Malari” (Peristiwa Lima Belas

³⁸ Sekilas Sejarah Pers Nasional – Persatuan Wartawan Indonesia. www.pwi.or.id

Januari 1974)³⁹ kebebasan pers yang setadinya sudah membaik kembali menjadi seperti Orde Lama.

Pasca Orde Baru dijamin adanya kebebasan pers karena sudah di atur dalam Undang-Undang dengan tegas adanya kemerdekaan pers sebagai hak asasi setiap warga negara yang terdapat dalam pasal 4. Itulah mengapa tidak perlunya surat izin dalam penerbitan. Pertanggungjawaban yang dilakukan dalam pemberitaan, wartawan dapat menggunakan hak nya untuk menolak. Hal ini dapat digunakan ketika wartawan dimintai keterangan pejabat penyidik diminta menjadi saksi di pengadilan.

Perkembangan Pers dari masa ke masa sebagai media perjuangan tentunya banyak sekali perbedaan dalam setiap periodenya. Maka dari itu Pers menjadi media terpenting sepanjang tahun untuk menyuarakan aspirasi dan advokasi masyarakat. Pada masa kini pers tidak digunakan sebagai media perjuangan saja, tentunya pers pada masa kini sangat beragam bisa menjadi media hiburan, media membantu pembinaan swadaya, memaparkan peristiwa yang terjadi di nasional maupun internasional, pers juga menjadi lembaga ekonomi tentunya berusaha menyajikan berita yang dapat disenangi oleh pembaca.

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu teori jurnalistik. Menurut Tjahjono Jurnalistik adalah pekerjaan yang menyangkut

³⁹ Peristiwa Malaria merupakan salah satu peristiwa sejarah yang menggunakan kekerasan di Orde Baru dan pada sejak itu kebijakan dijadikan secara sistematis. Ipong Jazimah. Malari: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Jurnal Agastya Vol.03 No 01 Januari 2013*.

kewartawanan dan persurat kabaran. Dapat dikatakan bahwa jurnalistik merupakan sebuah proses kegiatan mengolah, menulis dan menyebarluaskan berita atau opini melalui media massa. Jurnalistik menjadi sebuah hal yang urgen disetiap lini masa yang terjadi setiap pergantian masa.⁴⁰. Teori ini digunakan karena mencangkup seluruh hal yang menyangkut dengan tokoh yang penulis angkat yaitu Herawati Diah bekerja di dunia jurnalistik, menjadi seorang wartawan perempuan untuk Indonesia dan mendirikan sebuah surat kabar sebagai media perjuangan bangsa Indonesia dalam menyebar luaskan sebuah informasi dengan menggunakan bahasa Inggris pertama bangsa Indonesia yaitu surat kabar *The Indonesia Observer*.

⁴⁰ Widartmanto, Tjahjono.(2017) *Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis dan Jurnalis*. hlm.11